

STRUKTUR CERITA DAN NILAI EDUKATIF DALAM CERITA *NENEK DAN SEEKOR CECAK* KARYA S. HARYANTO ARKOBOESONO

Harfiandi¹ dan Sudarmono²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur yang membangun cerita dan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono. Data dalam penelitian diperoleh melalui cerita yang terdapat dalam buku yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada cetakan kelima tahun 2007. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen yang diproses dengan melihat struktur yang dominan. Pengolahan data yang dilakukan peneliti adalah pada struktur cerita anak, yaitu pada judul cerita, tema, amanat, latar, tokoh, gaya bercerita, dan hubungan antarunsur serta nilai-nilai edukatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur cerita ini berjudul *Nenek dan Seekor Cicak*, tema cerita adalah cinta dan kasih sayang seorang nenek kepada cucunya, amanat yang disampaikan oleh penulis dalam cerita adalah janganlah suka menganiaya, bahkan sampai membunuh sesama makhluk hidup, tokoh utama dalam cerita ini adalah Yudhy dan Nenek, latar yang digunakan dalam cerita ini secara umum di dalam rumah, cerita *Nenek dan Seekor Cecak* dikisahkan dengan alur maju, dan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam cerita ini meliputi cinta dan kasih sayang, toleransi, kejujuran, kesederhanaan, serta persatuan. Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat menambah wawasan guru bahasa Indonesia dan anak dalam mengapresiasi cerita anak dengan memahami struktur cerita sehingga memahami dan mengamalkan nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, anak perlu mendapat pemahaman cerita untuk memperoleh nilai-nilai edukatif dalam diri anak.

Kata Kunci: *Cerita Anak, Struktur Cerita, dan Nilai Edukatif*

¹ Harfiandi, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah , STKIP Bina Bangsa Getsempena.

Email: harfiandi@stkipgetsempena.ac.id

² Sudarmono, Guru SMA Al Athiyah Banda Aceh

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada struktur dan nilai edukatif dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono. Cerita salah satu karya sastra yang memiliki maksud tertentu. Hal tersebut ditelusuri dengan mendeskripsikan struktur yang membangun cerita dan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam cerita. Struktur cerita dipengaruhi isi dari peristiwa ke peristiwa yang lain, sedangkan nilai-nilai edukatif dicermati sikap keseluruhan dari tokoh-tokoh cerita.

Cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono memiliki struktur yang berbeda dari struktur cerita lainnya. Struktur cerita sering kali tidak disadari oleh para pembaca (anak-anak). Padahal, struktur cerita sebagai peta untuk memahami keseluruhan cerita. Struktur ini sangat penting dipahami oleh anak-anak ketika membaca cerita tersebut. Pemahaman tentang struktur cerita dapat mempermudah pembaca (anak-anak) untuk menyerap pesan atau informasi dalam cerita.

Anak-anak sebagai pembaca masih membutuhkan arahan untuk memetakan struktur yang membangun cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono. Sebagai pengajar yang mengambil bahan ajar cerita tersebut tidak hanya memberi instruksi untuk membaca cerita tersebut, tetapi pengajar yang ideal memberikan deskripsi struktur cerita dan membahas lebih jelas sehingga anak dapat memahami terbentuknya cerita dan menjadi bekal anak dalam membangun cerita ketika anak belajar menulis cerita.

Kebanyakan anak dalam membaca cerita tidak menyadari nilai edukatif yang terkandung dalam cerita. Pada cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono, terdapat beberapa nilai edukatif. Nilai-nilai cerita ini perlu dirangsang oleh anak-anak ketika membaca cerita. Cerita ini mempunyai nilai-nilai yang bersifat mendidik, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Pesan tersirat tampak pada nilai-nilai dalam cerita yang mencakup nilai etika (moral), nilai sosial, nilai estetika (budaya), nilai religi (agama), dan nilai pendidikan. Nilai-nilai tersurat juga tampak pada amanat yang disampaikan melalui simbol-simbol tertulis pada sebuah cerita.

Sebagai pengajar anak-anak perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan pada era globalisasi ini untuk membentuk karakter anak bangsa sebagai generasi bangsa. Salah satu strategi dapat menggunakan media cerita untuk memperkuat pembentukan karakter kepada generasi bangsa. Cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono mempunyai nilai-nilai yang baik jika dipahami oleh pembaca (anak-anak). Sebagai pengajar dapat menyarankan anak didik untuk membaca salah satu cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono.

Berdasarkan pengamatan peneliti, cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono perlu dipetakan tentang struktur yang membangun cerita dan diinterpretasikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Asumsi peneliti tentang cerita ini penting dirangsang oleh anak-anak sehingga peneliti mendeskripsikan struktur dan nilai-

nilai edukatif sebagai bentuk afektif positif dalam cerita. Oleh karena itu, penelitian ini mengaji “struktur dan nilai edukatif dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono.”

KAJIAN PUSTAKA

Cerita merupakan salah satu bagian dari karya sastra, termasuk cerita anak sehingga sering disebut sastra anak. Sastra anak dinilai dapat membentuk karakter dengan efektif karena nilai-nilai dan moral. Karya sastra tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui cerita dan metafora-metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui. Menurut Sarumpaet (2010:2), secara teoretis, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa dan dibuat oleh orang dewasa. Sastra anak sengaja dirancang berdasarkan umur tertentu dan konsep yang sesuai dengan kebutuhan pembacanya yaitu anak.

Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal. Misalnya, kisah binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir, dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita semacam itu secara wajar menurut jangkauan pemahaman anak. Isi cerita anak tidak harus yang baik-baik saja, seperti kisah anak rajin, suka membantu ibu, dan lain-lain. Namun, anak-anak juga dapat menerima cerita yang “tidak baik” seperti anak malas, anak pembohong, kucing pemalas, atau binatang yang suka makan sebangsanya. Cerita yang

demikian pun bukannya tanpa moral dan anak pun akan mengidentifikasi diri secara sebaliknya. Cerita anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan ini sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri. Bahkan, cerita anak tidak harus selalu berakhir menyenangkan, tetapi dapat juga yang sebaliknya (Nurgiyantoro, 2005:7).

Cerita anak-anak merupakan cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, tetapi tidak ruwet sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak, keberadaan jiwa, sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada untuk memengaruhi mereka (Rampan, 2003:89-94).

Sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak dituntut untuk dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra orang dewasa hingga dapat diterima anak dan dipahami dengan baik. Sastra anak merupakan pembayangan atau pelukisan kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya (Puryanto, 2008:2).

Sastra anak dapat dibedakan antara sastra anak untuk sasaran pembaca kelas awal, menengah, dan kelas akhir atau kelas tinggi. Sastra anak lebih banyak menggambarkan keindahan paduan bunyi kebahasaan, pilihan kata, dan ungkapan. Sementara, isi tersebut berupa ungkapan perasaan, gagasan, penggambaran objek atau peristiwa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Saryono dalam Puryanto, 2008:3). Secara umum, sastra anak meliputi (1) buku bergambar, (2) cerita rakyat, baik berupa cerita binatang, dongeng, legenda, maupun mite, (3) fiksi sejarah, (4) fiksi realistik, (5) fiksi ilmiah, (6) cerita fantasi, dan (7) biografi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural sebagaimana yang banyak digunakan dalam penelitian kesusastraan. Metode deskriptif kualitatif adalah cara kerja yang menguraikan atau menggambarkan objek penelitian dan menelaah unsur-unsur yang terdapat dalam objek penelitian itu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Ali (dalam Wardiah, 2003:6) bahwa tujuan utama metode penelitian deskriptif adalah untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi. Metode ini bertujuan memberikan gambaran secara faktual mengenai hal-hal yang diteliti. Prosedur pelaksanaannya adalah mengumpulkan data, menganalisis data, dan kajian perpustakaan sehingga pada akhirnya dapat diambil suatu kesimpulan. Di samping itu, pendekatan struktural adalah pengkajian aspek-aspek yang membangun karya sastra

seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antaraspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra (Semi, 1993:67).

Menurut Teeuw (1991:61), strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur di dalam (segi intrinsik) karya sastra. Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat, sedetail, serta sedalam keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna secara menyeluruh. Sikana (2008:7) menjelaskan bahwa fungsi pendekatan struktural, yaitu (1) memberikan implikasi dan tujuan penting, pengaplikasiannya ialah mewujudkan suasana berkreasi secara serius (2) pendekatan struktural bertujuan mengajar para penulis dengan memberikan panduan bagaimana menghasilkan karya yang baik, dan (3) meningkatkan apresiasi dan daya kepekaan para pembaca.

Strukturalisme merupakan sebuah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang terbangun dari unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya secara totalitas dan otonom. Struktur berarti tata hubung antara bagian-bagian suatu karya sastra atau kebulatan karya itu sendiri. Karya sastra bersifat otonom artinya karya sastra terbangun atas unsur-unsur di dalam karya sastra itu sendiri tanpa pengaruh dari unsur-unsur luarnya.

Karya sastra dapat dianalisis dengan dua cara, yaitu (a) menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra dan (b) menganalisis karya melalui perbandingannya dengan unsur-unsur di luarnya (kebudayaan pada umumnya). Mekanisme tata hubungan sintagmatis memberikan pemahaman dalam kaitannya dengan jumlah unsur dalam karya, sedangkan mekanisme tata hubungan paradigmatik memberikan pemahaman dalam kaitannya karya dengan masyarakat yang menghasilkan. Analisis pertama dilakukan melalui pendekatan intrinsik, sedangkan analisis yang kedua dilakukan melalui pendekatan ekstrinsik (Ratna, 2004:78-79).

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, analisis dengan pendekatan struktural ini akan difokuskan pada aspek intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Seperti apa yang diungkapkan Teew (dalam Kurniawan, 2009:83), pada prinsipnya, analisis struktural ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, serinci, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna secara menyeluruh. Dengan demikian, langkah kerja analisis strukturalisme ini yaitu memaparkan secermat mungkin unsur-unsur yang membangun karya sastra, diantaranya: judul cerita, tema, amanat, tokoh, latar, alur, gaya bercerita, dan hubungan antarunsur.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan analisis dokumen. Semi (1993:8) menjelaskan bahwa teknik dokumen atau penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang kerja perpustakaan dengan memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian melalui buku-buku atau alat *audio visual* lainnya. Teknik ini merupakan analisis struktur cerita yang berupa tema dan amanat, alur, tokoh, latar, gaya bercerita, hubungan antaraspek. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menentukan cerita yang akan dianalisis dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono dan dicari nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya.

2. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah kualitatif. Semi (1993:23) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Artinya, teknik ini digunakan dengan cara pemaparan yang tidak bersifat hitung menghitung dan diproses dengan cara menganalisis cerita untuk melihat strukturnya yang dominan dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono dengan menggunakan pendekatan struktural.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini terkait dengan struktur yang membangun cerita dan nilai-nilai edukatif dalam cerita *Nenek dan Seekor*

Cecak. Adapun struktur cerita yang ditemukan dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* meliputi judul, tema, amanat, tokoh, latar, alur, gaya bercerita, dan hubungan antar aspek. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* mencakup cinta dan kasih sayang, toleransi, kejujuran, kesederhanaan, serta persatuan.

1. Struktur dalam Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

a) Judul Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

Judul cerita adalah *Nenek dan Seekor Cecak*. Judul cerita ini diperuntukkan oleh anak-anak.

b) Tema Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

Adapun tema cerita *Nenek dan Seekor Cecak* adalah cinta dan kasih sayang seorang nenek kepada cucunya. Hal ini dapat dilihat dari sikap tokoh cerita yaitu nenek yang sangat mencintai dan menyayangi cucunya. Nenek berusaha memberikan nasihat dengan memberikan pengertian akan manfaat cecak. Nenek setuju kalau lalat yang diberantas karena lalat suka membawa penyakit bagi kehidupan manusia. Atas nasihat dan pengertian tersebut si Yudhy menjadi mengerti dan mematuhi nasihat neneknya. Persoalan cinta dan kasih sayang itu merupakan hal yang paling menonjol dalam cerita tersebut. Cinta dan kasih sayang menjadi dasar cerita yakni didasari pada sikap nenek terhadap cucunya.

c) Amanat Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

Sehubungan dengan tema di atas, amanat yang disampaikan oleh penulis dalam cerita tersebut adalah janganlah suka menganiaya bahkan sampai membunuh

sesama makhluk hidup. Apalagi jika makhluk tersebut berguna dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Seperti cecak yang telah memakan nyamuk. Sedangkan nyamuk menghisap darah manusia yang dapat menyebabkan penyakit, apalagi nyamuk malaria. Lain halnya dengan nyamuk, lalat merupakan pembawa penyakit. Karena lalat bila hinggap ke kotoran, kemudian terbang dan hinggap ke makanan. Makanan yang kotor itu akan dimakan oleh manusia. Akibatnya, dapat sakit perut, bahkan dapat menyebabkan kematian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa amanat dalam cerita tersebut adalah menganiaya makhluk hidup atau membunuhnya merupakan hal yang tidak baik. Bila makhluk tersebut dapat berguna sebaiknya jangan di tangkap dan dibunuh. Tetapi, bila makhluk tersebut dapat menyebabkan bahaya bagi manusia, harus diberantas. Misalnya, lalat yang mendatangkan penyakit bagi manusia.

d) Tokoh Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Yudhy dan Nenek. Keutamaan mereka dapat dilihat pada alur cerita yang sejak awal hingga akhir cerita keduanya terus dihadirkan secara seimbang. Kedua tokoh tersebut saling mempengaruhi dalam setiap unsur cerita. Penokohan tokoh Yudhy adalah manja, suka jail, penurut, baik hati, dan mudah marah, ngambek, kesel, dan sebel, karena tokoh Yudhy baru berusia 10 tahun. Pada umumnya anak yang masih berusia 10 tahun adalah mudah marah, ngambek, kesel, dan sebel. Ia belum dapat mengontrol emosinya. Hal ini terdapat dalam kutipan cerita sebagai berikut.

“Sialan, . . .” gerutunya sambil menepuk lalat yang segera terbang jauh.

“Datang lagi di mukaku, semua kawanmu ku bunuh. Biar punah kau di bumi ini!” gerutunya lagi. Berhenti sejenak, menghela napas dalam-dalam. (NDSC: 7)

(Kemudian ditegaskan oleh si penulis dalam kalimat berikut)

“Yudhy yang baru berusia 10 tahun itu menggeram. Raut mukanya menunjukkan kemarahan.” (NDSC: 7)

Penokohan tokoh nenek adalah penasihat dan penyayang. Hal ini dapat dilihat dari alur cerita yang dari awal sampai akhir cerita nenek selalu menasihati Yudhy. Selain tokoh utama, terdapat tokoh tambahan yaitu tokoh cecak dan lalat. Di awal cerita tokoh ini dihadirkan, seekor cecak yang berada di langit-langit rumah sedang mencari makanan dan tokoh lalat yang hinggap di bibir Yudhy. Cecak berguna karena memakan nyamuk, sedangkan lalat membawa penyakit. Dengan demikian dapat disimpulkan, cecak berwatak baik dan lalat berwatak jahat.

e) Latar Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

Secara umum latar yang digunakan dalam cerita ini adalah di dalam rumah. Walaupun tidak disebutkan secara rinci dalam cerita tersebut, dapat diambil makna yang tersirat dari keseluruhan jalinan cerita. Cerita tersebut berlatar tempat di dalam rumah. Hal ini dapat ditemui di dalam teks cerita. Penulis menyebutkan latar tempat dengan kata “di langit-langit rumah” dan “di ambang pintu”. Selain itu, penulis juga menyebutkan kata yang menunjukkan latar tempat. Kata-kata tersebut ialah “di bibirnya”, “di mukaku”, “di bumi

ini”, “ke kotoran”, “ke makanan”, dan “keluar rumah”. Selanjutnya, untuk latar waktu yang disebutkan oleh penulis yaitu dengan kata “tiba-tiba” dan “kemudian”. Untuk latar sosial yang terdapat dalam cerita ini adalah sikap yang dirasakan oleh tokoh nenek dan sifat yang dimiliki oleh tokoh Yudhy. Berikut ini adalah penggalan cerita yang menunjukkan latar sosial.

“Neneknya tampak terheran-heran, merasa bingung. Tetapi juga merasa was-was akan kata-kata Yudhy.

“Tak baik membunuh kawan. Selain berdosa, juga berat hukumannya!” kata nenek pula. (NSC: 7)

Penggalan selanjutnya adalah sebagai berikut.

“Lalat kalau perlu harus diberantas, sebab lalat yang telah hinggap ke kotoran, kemudian terbang dan hinggap ke makanan. Makanan yang kotor itu dimakan oleh anak-anak, akibatnya sakit perut. Mungkin juga akan merenggut jiwa anak itu!” Nenek menjelaskan. (NSC: 8)

Penggalan yang terdapat pada tokoh Yudhy adalah sebagai berikut.

“Yudhy memang manja dan suda menggoda. Ia dating mendekati neneknya. Tangan nenek mengusap-usap kepala Yudhy, dengan kasih sayangnya. (NSC: 8)

Latar sosial dalam cerita diambil dari gambaran kehidupan yang dialami tokoh cerita di tempat terjadinya rangkaian peristiwa yang ada dalam cerita. Cerita *Nenek dan Seekor Cecak* mengambil gambaran sosial pada kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh cerita yaitu tokoh Nenek dan Yudhy.

f) Alur Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

Cerita *Nenek dan Seekor Cecak* dikisahkan dengan alur maju. Cerita diawali dengan menghadirkan tokoh seorang anak yang bernama Yudhy. Kemudian dihadirkan tokoh Nenek yang sedang mengamati Yudhy dari ambang pintu. Yudhy yang sedang asik mengawasi gerak gerik seekor cecak, tiba-tiba saja diganggu oleh lalat yang hinggap di bibirnya. Di pertengahan cerita Nenek menasihati Yudhy dengan memberikan pengertian. Perlahan Yudhy mengerti dengan apa yang telah dijelaskan neneknya. Di akhir cerita penulis memantapkan bahwa pada tokoh Yudhy telah mengeti atas nasihat yang diberikan Neneknya. Kemudian, Yudhy berlari keluar, sedangkan nenek merasa sangat bangga dan tersenyum karena cucunya mengerti.

g) Gaya Bercerita dalam Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

Gaya bercerita si penulis dalam Cerita *Nenek dan Seekor Cecak* yaitu dengan menggunakan bahasanya yang lugas, jernih, dan sederhana. Bahasa yang digunakan komunikatif sehingga pembaca khususnya anak-anak lebih mudah memahami cerita yang ada. Dalam cerita ini, penulis berusaha masuk melalui jalinan peristiwa. Pencitraan yang diekspresikan dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* begitu terlihat jelas dalam setiap susunan kata dan kalimatnya. Sehingga pencitraan dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* dapat menimbulkan pertalian batin antara pembaca (anak) dan tokoh dalam cerita. Seolah-olah pembaca (anak) berada di tengah-tengah tokoh tersebut.

h) Hubungan Antaraspek dalam Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

Hubungan antaraspek dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* adalah padu. Aspek tema yang terkandung dalam cerita ini berkaitan dengan judul cerita yang difokuskan pada tokoh cerita yaitu nenek. Nenek menjadi fokus tema karena memiliki perwatakan yang penyayang dan cinta kasih kepada cucunya. Persoalan latar juga sudah sangat mendukung dalam cerita ini. Latar disusun penulis secara tepat di dalam teks cerita yaitu dengan memperhatikan jalinan peristiwa yang terjadi. Selanjutnya, jalinan peristiwa dalam cerita ini dibangun secara kokoh dengan penyampaian nilai moral yang baik sebagai ciri khas karya sastra anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jalinan unsur-unsur yang membangun cerita tersebut padu.

2. Nilai-Nilai Edukatif dalam Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

a) Nilai Cinta dan Kasih Sayang

Nilai cinta dan kasih sayang merupakan dasar kebersamaan dan keinginan baik untuk mewujudkan sesuatu. Melalui cerita anak *Nenek dan Seekor Cecak* terdapat nilai cinta dan kasih sayang yang difokuskan pada tokoh nenek. Sesuai dengan tema yang diangkat dalam cerita ini, tokoh nenek memiliki karakter penyayang kepada cucunya. Nilai cinta dan kasih sayang jelas sekali ditunjukkan dalam beberapa penggalan cerita anak tersebut. Seperti pada saat tokoh nenek sedang menasihati cucunya. Dalam hal ini, terdapat nilai edukatif yang sangat besar bagi para pembaca, khususnya kalangan anak-anak. Suatu nilai yang mengajarkan cinta dan kasih

sayang dapat dilihat dalam penggalan cerita sebagai berikut.

“Yudhy memang manja dan suka menggoda. Ia datang mendekati neneknya. Tangan nenek mengusap-usap kepala Yudhy, dengan kasih sayang.

“Tidak baik menangkap cecak, apalagi membunuhnya!” Kata nenek dengan suara tenang.

“Mengapa tidak baik, Nenek?”

“Cecak berguna bagi manusia!” (NDSC: 8)

Penggalan cerita di atas menunjukkan nilai cinta dan kasih sayang yang diperankan oleh tokoh nenek. Tampak jelas sekali bahwa saat tokoh Yudhy yang perwatakannya adalah manja dan suka menggoda, datang menghampiri neneknya. Kemudian, tangan nenek mengusap-usap kepala Yudhy dengan kasih sayang. Selain itu, nenek juga memberikan nasihat-nasihatnya.

b) Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah nilai bagaimana cara kita menghargai perbedaan individualitas. Dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* terdapat nilai toleransi. Nilai ini dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

“Tak baik membunuh kawan. Selain berdosa, juga berat hukumannya!” kata nenek pula.

“Yudhy jadi tersenyum sejenak. Kemudian mendekati neneknya. Tangan kirinya masih memegang karet besar warna hitam.” (NDSC: 7)

Penggalan cerita di atas merupakan awal dari percakapan tokoh nenek. Nenek membuka percakapan dengan menasihati cucunya. Dalam nasihat itu, nenek menunjukkan suatu nilai toleransi. Artinya,

nenek memberitahukan kepada cucunya mengenai bagaimana cara menghargai perbedaan individualitas. Atas nasihat neneknya, Yudhy pun tersenyum dan mendekati neneknya.

c) Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran yaitu tidak adanya kontradiksi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Nilai edukatif ini sangat esensial dan dewasa ini menjadi sesuatu yang sangat mahal untuk dapat diwujudkan pada setiap diri seseorang, apalagi kalangan anak-anak sekalipun. Banyak sekali fakta yang mempengaruhi seorang anak tidak lagi mampu untuk berkata jujur. Terlebih dihadapkan pada materi atau kesenangan yang ditawarkan, kejujuran itu mudah sekali untuk dikorbankan.

“Tidak apa-apa, Nenek. Tak perlu khawatir!” Lamban sekali suara Yudhy dengan agak manja.

“Nenek salah sangka! Yang akan kubunuh semua bangsa lalat!”(NDSC:7)

Penggalan cerita di atas menunjukkan tokoh Yudhy yang berkata jujur kepada neneknya. Yudhy menjelaskan kepada nenek dengan jujur. Yudhy tidak ingin membunuh cecak, melainkan ingin menangkapnya. Nenek sudah salah sangka kalau cucunya ingin membunuh cecak. Nenek merasa khawatir dengan kata-kata Yudhy karena sebenarnya nenek juga tau maksud Yudhy yaitu ingin menangkap cecak untuk menakut-nakuti neneknya.

d) Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan dapat diartikan dengan bagaimana kita menghargai hal kecil dalam hidup. Sesuatu hal yang kecil harus

dihargai, apalagi bila hal itu bermanfaat bagi kehidupan. Dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak*, terdapat nilai kesederhanaan yang ditunjukkan pada penggalan cerita berikut.

“Tidak baik menangkap cecak, apalagi membunuhnya!” Kata nenek dengan suara tenang.

“Mengapa tidak baik, Nenek?”

“Cecak berguna bagi manusia!”

“Berguna.....? (NDSC: 8)

e) Nilai Persatuan

Nilai persatuan yaitu keharmonisan dengan antar individu dalam satu kelompok. Dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak*, terdapat nilai persatuan yang menunjukkan keharmonisan dengan antar individu dalam satu kelompok. Hal ini dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

“Nenek tersenyum memperhatikan Yudhy yang mulai mengerti akan nasihatnya.” (NDSC: 9)

Penggalan cerita di atas menunjukkan keharmonisan nenek dengan cucunya. Nenek yang memiliki karakter penyayang, tersenyum melihat cucunya mengerti akan nasihatnya. Begitu juga Yudhy sebagai seorang cucu yang suka menggoda neneknya merasa mengerti akan nasihat nenek. Sikap Yudhy merupakan gambaran keharmonisan saat bermanja dengan neneknya. Sebagai tokoh yang memiliki sifat penyayang, sikap nenek pada Yudhy merupakan gambaran dari keharmonisan hidup. Artinya, nilai persatuan kedua tokoh ini sangat kuat.

3. Sinopsis Cerita

Mata Yudhy mengawasi gerak-gerik seekor cicak di langit-langit rumahnya. Ibu jari dan telunjuk kirinya memegang erat-erat karet

bekas ban dalam mobil. Tiba-tiba datang seekor lalat dan hinggap di bibirnya. Yudhy menggerutu karena lalat dianggapnya telah mengganggu sehingga rencananya untuk membunuh cecak gagal. Sementara itu, nenek Yudhy yang memperhatikan cucunya itu merasa heran, bingung, serta was-was akan kata-kata Yudhy. Nenek merasa khawatir dan mengingatkan cucunya bahwa tak baik membunuh kawan. Tetapi, anggapan nenek salah. Yudhy bukan bermaksud untuk membunuh cecak, melainkan ingin membunuh lalat. Nenek setuju dan menyarankan untuk memberantas semua lalat yang membawa penyakit. Saat nenek memperhatikan Yudhy tadi, ternyata nenek mendengarkan akan rencana Yudhy menangkap cecak. Rencananya adalah untuk menakut-nakuti neneknya. Karena ketahuan, Yudhy tersipu-sipu, tetapi berusaha tersenyum pula hingga hambarlah senyum yang terkirai di bibirnya. Kemudian, nenek mulai melanjutkan nasihatnya. Nenek mengatakan bahwa cecak tidak boleh dibunuh karena berguna untuk memakan nyamuk yang menghisap darah manusia, apalagi nyamuk malaria yang dapat menyebabkan sakit, bahkan bisa sampai meninggal dunia. Sampai akhirnya, nenek tersenyum karena melihat cucunya telah mengerti akan nasihatnya.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang dijelaskan pada bab IV di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur cerita yang membangun cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono adalah judul, tema, amanat, tokoh, latar, alur, gaya bercerita,

dan hubungan antaraspek. Selain itu, nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam cerita ini meliputi cinta dan kasih sayang, toleransi, kejujuran, kesederhanaan, serta persatuan. Cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono memiliki nasihat yang bijak. Cerita tersebut sangat cocok dibaca oleh anak-anak karena mengandung nilai-nilai edukatif. Cerita ini juga dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk anak-anak. Struktur cerita ini juga dapat dipelajari untuk membekali anak-anak dalam menulis cerita, sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita sangat baik ditanamkan kepada anak-anak untuk membentuk karakter anak yang budi pekerti.

2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono ini cocok dijadikan salah satu media dan sumber pembelajaran sastra. Cerita ini menggunakan bahasa yang lugas, jernih, sederhana, dan komunikatif, serta menghibur. Selain itu, cerita ini juga banyak mengandung pembelajaran yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pengajar anak-anak atau guru bahasa Indonesia idealnya memperhatikan struktur cerita dan nilai-nilai edukatif dalam proses pembelajaran.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk bahan ajar anak-anak dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkoboesono, S. Haryanto. 2007. *Kumpulan Cerita Anak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puryanto, Edi. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.
- Rampan, Layun Korrie. 2003. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikana, Mana. 2008. *Teori Sastera Kontemporer*. Singapore: Pustaka Karya.
- Teeuw, A. 1991. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wardiah. 2003. *Telaah Struktur dan Fungsi Dongeng Materi Ajar pada TK FKIP Universitas Syiah Kuala* (Skripsi tidak diterbitkan). Banda Aceh: FKIP Unsyiah.